

PENERAPAN PSIKOLOGI PADA MADRASAH DAN PONDOK PESANTREN

Mukhlishi

STKIP PGRI Sumenep

mazlisybty@gmail.com

Abstrak

Teori-teori penerapan psikologi pendidikan dan pengaruhnya pada proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini, pimpinan lembaga pendidikan pesantren diharapkan mampu menganalisis permasalahan pendidikan perspektif psikologi pendidikan, mampu menelaah secara kritis terhadap isu-isu actual dalam psikologi pendidikan dan mampu memberikan sumbangsih konseptual pemecahan masalah dalam praktek pendidikan perspektif psikologi pendidikan. Pesantren yang saat ini bias merespons perubahan zaman (*khalaf*) memiliki nilai tambah karena kelengkapan pendidikannya dalam berbagai disiplin keilmuan. Hal ini harus direspons banyak kalangan pimpinan pesantren untuk menilai bahwa system pendidikan yang berlangsung selama ini harus bias mengantarkan bangsa mencapai tujuan pembangunan di bidang pendidikan, yaitu pembangunan manusia seutuhnya.

Abstract

Theories application of educational psychology and its influence on the learning process. Based on this understanding, leaders of educational institutions schools are expected to analyze the educational problems of educational psychology perspective, able to scrutinize the actual issues in educational psychology and is able to contribute conceptual problem solving in educational practice educational psychology perspective. Pesantren are now able to respond to changing times (*khalaf*) has added value because of the completeness of education in various disciplines of science. It must be responded to many people untuknpesantren leaders assess that the education system should be able to last for delivering the nation achieve development goals in education, which is integral human development.

Kata Kunci:Psikologi, Madrasah danPondokPesantren,

Pendahuluan

Disiplinilmupsikologipadalembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren harus lebih memainkan peran dan fungsinya. Jika madrasah lahir dari wilayah Timur Tengah pada masa dinasti Saljuk yakni *Madarasah Nizdamiyah* dan juga ada di daerah Nisaphur, namun berbeda dengan pendidikan pesantren yang merupakan warisan pendidikan bangsa Indonesia yang kental dengan nuansa klasiknya dan sudah muncul pada masa awal penyebaran Islam melalui para pedagang dari arab, persi dan wali songo jauh sebelum masa penjajahan di negeri ini.

Pendidikan adalah jantung kemajuan peradaban bangsa, sehingga kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari sejauhmana sistem pendidikan dan memainkan peran dalam mencetak generasi penerus bangsa. Maka, penerapan pembelajaran harus berorientasi dan sesuai dengan kondisi psikis peserta didik dan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat usia,¹ sehingga kualitas *output*-nya optimal.

¹ Hal ini pernah pernah diungkapkan oleh sahabat Rasulullah yakni Umar bin Khatthab RA, "*Bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkat kemampuan akal mereka*" sehingga ketika melihat dengan objektif, maka pendidikan yang dibangun Rasulullah SAW bersumber dari Qur'an dan Sunnahnya, sehingga sangat relevan dengan

Pembahasan

A. Sekilas Madrasah dan Pondok Pesantren

Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi hanya satu tingkat yang bermula di *khuttab*² dan berakhir diskusi di *halaqah*.³ tidak ada kurikulum pendidikan Islam yang baku pada masa ini. Di lembaga pendidikan *khuttab* biasanya diajarkan membaca dan menulis di samping pokok al-Qur'an. Kadang diajarkan bahasa, nahwu dan *arudh*. Maka sejak Dinasti Saljuk Abbasiyah dibawah kepemimpinan Nizamul Mulk (W. 485 H/1092 M) mendirikan *Madrasah Nizamiyah* di Baghdad dengan titik tekan adalah pengetahuan fiqh untuk mengimbangi penyebaran ideologi Syi'ah melalui Al-Azhar.

konteks kekinian. Lihat. Abu Yazid, *Nalar & Wahyu: Interelasi Antara Dalam Pembentukan Syari'at*, (Jakarta:Erlangga, 2007), 124.

² *Khuttab* merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar. Lihat Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 47.

³ *Halaqah* merupakan lingkaran, dimana dalam kegiatannya seorang guru menjelaskan karangannya atau komentar pemikiran orang lain terhadap suatu pemikiran, sedangkan muridnya mendengarkan penjelasan guru dengan duduk dilantai melingkari gurunya. *Halaqah* biasanya dilaksanakan di masjid atau dirumah-rumah. *Ibid.*, 49.

Secara etimologis madrasah merupakan *isim makan* dari *fi'il madhi* kata awal *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Maka dengan demikian, madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Nakosteen menerjemahkan kata madrasah dengan *university* walau tidak terlalu tepat namun sedikitnya dapat mewakili, dimana kalau *university* berakar dari kata bahasa Arab *al-jami'ah*.⁴

Sedangkan mengenai tentang pondok pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam menjalankan aktivitas kehidupan berdasarkan tuntunan agama dalam kesehariannya.

Mengenai pengertiannya pondok bersal dari bahasa arab dari kata “*funduq*” yang berarti asrama atau hotel.⁵ dalam arti kata pesantren, telah terjadi perbedaan pendapat ada yang berpendapat pesantren mendapat awalan “pe” dan ahiran “an” yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam yang ada kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Sedangkan santri menurut Robonson berasal dari Bahasa Tamil “*Sattiri*” yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin secara umum. Sampai tahun 60-an, pesantren dikenal dengan nama pondok, karena terbuat dari bambu; yang pad saat itu masih terdapat kesan kesederhanaan.⁶

Di indonesia dalam sistem pendidikan pesantren diadalamnya terdapat kiai (pendidik) para santri (peserta didik) dan sarana menyelenggarakan pendidikan baik berupa masjid atau pemondokan dan sumber belajar

⁴ Ahmad Qutubi, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (ed) Abuddin Nata, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet II, 2010), 50.

⁵ Abbasi Fadhil, *Sejarah Pendidikan*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2001), 166.

⁶ Asrohah, *Sejarah..*, 144-145.

berupa kitab kuning⁷ dipihak lain, pondok pesantren kini mengalami tranformasi kultur, sistem dan nilai. Sehingga ada pondok pesantren ada yang dikenal *salaf* (kuno) ada telah berubah dan akrab dengan metodologi modern, terbuka atas perkembangan dengan perkembanagn dari luar, ketergantungan kiai tidak lagi absolut, santri dbekali tidak hanya pengetahuan agama, namun juga untuk keterampilan sebagai pengembangan masyarakat.⁸

B. Materidan Metode Pembelajaran di Madrasah dan Pondok pesantren

1. Materi dan Metode

Pembelajaran di Madrasah

Mengenai materi dalam pembelajaran di madrasah setidaknya ada tiga dimensi yang menjadi patokan dalam materi yang diberikan di madrasah yaitu: (1) Dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*) yang menjelsakan adanya hubungan antara individu dan Tuhannya dengan penanaman budi luhur untuk diaplikasikan dalam

kesehariaanya. Dimensi ini erat kaitannya dengan materi akidah/tauhid, (2) dimensi kemanusiaan (*insaniyah*) yang didalamnya diajarkan dimensi kemanusiaan seperti tolong menolong, tanggung jawab, simpati, toleransi dan kepedulian serta kepekaan sosial. Dimensi ini erat dengan ilmu, akhlaq/etika dan ilmu sosial, (3) dimensi kealaman (*'alamiyah*) dimensi ini menjelaskan hubungan antara individu dengan semesta baik berupa menjaga kelestarian lingkungan yang berhubungan dengan nabati dan hewani. Dimensi ini erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan alam.⁹ Dari semua materi dalam sudut pandang psikologi harus disesuaikan murid atau pesrta didik¹⁰ sehingga output dari pendidikan madrasah lebih optimal dan maksimal.

Metode merupakan aspek terpenting dalam mentranfer illmu pengetahuan dari guru pada murid, metode yang dipakai tidak jauh beda dalam sistem pembelajaran di

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Interpretama, 2006), 132.

⁸ *Ibid.*, 135-136.

⁹ Asrohah, *Sejarah.*, 77-78.

¹⁰ Syahraini Tambak, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (ed) Abuddin Nata, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet II, 2010), 18.

madrasah pada masa Abbasiyah kecuali pada madrasah modern, setidaknya sejauh pengamatan kami metode yang dipakai ada kesamaan pada dinasti Abbasiyah yang dapat dikelompokkan mejadi tiga macam yaitu lisan, hafalan dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, qiraah dan diskusi. Sedangkan dikte berupa penyampaian berupa catatan sehingga membantu murid yang daya ingatnya lemah bisa diabantu dengan adanya catatan. Metode ceramah dimana guru membacakan bukunya sedang murid hanya mendengarkan atau menjelsakan isi buku diikuti dengan menghafal materinya pada saat tertentu guru berhenti dan memberi kesempatan murid untuk bertanya. Secara spesifik ada metode yang dipakai utuk menghafal materi seperti ayat, hadits dan bait syair. Sedangkan metode diskusi adalah metode yang khas pada masa pendidikan Islam masa kini.¹¹

2. Materi dan metode pembelajaran di pondok pesantren

Secara garis besar materi yang ajarkan di pondok pesantren adalah kitab klasik atau kitab kuning yang dikarang oleh ‘ulama’ terdahulu mengenai pengetahuan Islam dan berbahasa Arab yang dimulai dari kitab yang sederhana sampai pada tingkatan yang mendalami mengeani tingkatannya bisa dilihat dari jenis kitab yang diajarkan. Selain itu juga ada beberapa pengetahuan keterampilan daiajarkan, namun hal ini hanya diadopsi oleh pesantren modern seperti keterampilan, menjahit, merajut, pertukanagan, sablon, perikanan, perkebunan, persawahan, perbengkelan, dan koperasi.¹²

Adapun metode yang diapakai adalah: (1) *Sorogan*, berasal dari kata Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan” pelaksanaannya, adalah santri datang bersama kemudian menunggu giliran satu persatu, hal ini memungkinkan interaksi yang intens antara kiai dan santri, namun kurang efisiensi waktu. (2) *Bandungan*, sistem ini

¹¹Muzdakir, *ilmu.*, xi-xii.

¹² Mujammil Qamar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Konstitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 135.

dikenal dengan sistem *halaqah* dimana para santri duduk melingkari kiai dalam satu majlis santri mendengarkan dan memberi makna atau catatan penting dalam kitab yang diajarkan.(3) *Wetonan*, berasal dari bahasa Jawa yang berarti berkala, yakni berupa pengajaran berjangka waktu tidak rutin tiap hari kadang setiap selesai shalat Jum'at atau sebagainya 1/5 bulan, dan sebagainya, dalam sistem ini santri tidak harus membawa kitab, ada yang dibaca secara berurutan kadang hanya mengambil atau memetik poin pentingnya saja, ada yang diberi arti secara utuh ada diberi arti secara bebas.¹³

C. Problema Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran di Madrasah dan Pondok Pesantren.

Urgensitas psikologi mengenai suatu problem psikologi itu untuk mengetahui berbagai kasus berhubungan dengan sosial masyarakat, kriminalitas dan secara spesifik lembaga

pendidikan.¹⁴ Tentunya signifikansi perbedaan tidak akan begitu jauh, karena usia sekolah dan usia pondok tidak begitu jauh, namun juga tidak menutup kemungkinan anatar keduanya, di pondok pesantren mereka bermukim dan ada hanya sekolah di madrasah, maka problem yang mungkin timbul diantaranya:

1. Problem berkaitan dengan perkembangan fisik¹⁵ dan motorik, yakni berupa ketidaksesuaian antara fisik (*body image*) dengan harapan (*self picture*), hal ini terjadi ketika remaja membutuhkan pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma yang berlaku dapat melakukan penyimpangan yang mengarah pada perilaku seksual.
2. Problem berkaitan dengan perkembangan kognitif dan

¹⁴FaridMashudi, *PsikologiKonsling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 13.

¹⁵Menjaga, membentukdanmengembangkanfisik yang sehatmerupakanhal yang sangatpenting, terutamadalamduniapendidikan, karenaakal yang sehatgantunganpadajiwa raga yang sehat العقل السالم في الجسم السالم).LihatdalamDjuwairiyahdan Abdul Muqit.*SpektrumPendidikan Islam; meneropongKonsepPendidikan-Berilian*, Ed. Mukhlislihi.(Yogyakarta: Yaysan al-Fatah, 2016), 36.

¹³ Fadhil, *Sejarah..*,172-174.

bahasa, yakni ketika masa ini siswa atau santri harus mendapat kesempatan pengembangan kemampuan intelektual terutama melalui pendidikan baik di madrasah atau di pesantren sehingga potensi intelektualnya berjalan optimal. Karena jika pada masa ini disebabkan keterbatasan kesempatan dan prasarana sehingga implikasinya dia tidak dapat menunjang kesuksesan dan karirnya nantinya bisa terhambat. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pada aspek emosional, sosial, dan aspek perilaku lainnya.

3. Problem berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan, yakni pada masa ini disebut kehausan sosial (*sosial hunger*), dengan tanda dia ingin bergaul dan diterima di lingkungan sebayanya (*peer group*), ketika terjadi penolakan maka yang terjadi menjadi *isolated* dan merasa rendah diri. Ketika dia bisa diterima oleh lingkungannya

dan bahkan menjadi idola tentunya hal ini akan menjadi sebuah motivasi untuk lebih maju sehingga timbul percaya diri dan kebanggaan tersendiri dalam dirinya. Problem ini tidak hanya terjadi pada teman sebayanya, tapi juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya termasuk dengan guru di Madrasah atau kiai atau pengasuh jika dia ada dilingkungan pesantren.

4. Problem berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional, yakni pada masa ini dia akan cenderung mencari identitas diri (*self identity*) seperti perilaku coba-coba, imitasi, atau identifikasi. Ketika terjadi krisis identitas (*identity confusion*) bisa saja akan terbentuk kepribadian yang tidak menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi, emosi, yang labil akan berdampak pada pribadi dan kehidupan sosialnya. Dia cenderung tertekan, bermuram durja dan cenderung belaku agresif seperti pertengkaran,

perkelahian akibat dari ketidak stabilan emosinya.¹⁶

Agar pada masa ini tidak timbul problem internal dan eksternal lainnya, maka dibutuhkan kerifan dari semua pihak agar problem ini dapat diarahkan pada hal yang positif yang dapat menuntunnya pada tatanan yang bagus dalam membentuk kepribadian yang paripurna.

D. Peranan psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran di Madrasah dan Pondok Pesantren

Setidaknya ada tiga hal penerapan psikologi dalam lembaga pendidikan Islam (baik madrasah atau pesantren) yakni:

Pertama, agar guru dalam lembaga pendidikan memiliki pengetahuan tentang garis besar studi psikologi pendidikan pada umumnya dan psikologi belajar mengajar pada khususnya yang berkaitan langsung dengan proses kerja guru. Karena, posisi guru

langsung berinteraksi dengan murid dalam upaya tranfer ilmu.

Kedua, agar memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap beberapa program pendidikan di sekolah atau madrasah bahkan lembaga pendidikan pesantren yang terkait dengan permasalahan psikologis. Sehingga guru lebih mengetahui secara komperhensip tentang apa yang mesti menjadi acuan untuk penerapan dan pencapaian pendidikan yang lebih baik.

Ketiga, agar memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh tingkah laku dan kepribadian guru terhadap tingkah laku dan perbuatan belajar siswa.¹⁷ Namun dari pentingnya peranan psikologi yang ironi adalah di lembaga pendidikan pesantren yang masih kental dengan nuansa klasiknya, dimana guru atau ustazd dalam lembaga pendidikan mempunyai otoritas strategis dengan lebih mengedepankan ketaatan murid, tanpa memberi kebebasan terhadap murid dalam memilih yang ingin untuk

¹⁶ Ratna Yudhawati & Dany Haryanto, *Teori-teori Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 214-216.

¹⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Cet. VII, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2010),1.

dipelajari baik dalam metode dan penerapan dalam pendidikan di lingkungan pesantren yang tradisional ini.

Penutup

Madrasah dan pondok pesantren, di mana sekarang sudah banyak pesantren yang inklud didalamnya dengan mendirikan pendidikan formal bahkan perguruan tinggi atau *Ma'had Ali* termasuk juga didalamnya ada pembelajaran ketermapilan yang dikembangkan. Namun dari sekian banyak dan menjamurnya pendidikan pesantren yang terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Setidaknya harus ada penerapan yang lebih intensif lagi, karena selama ini masih ada sebagian madrasah dan pesantren dominasi kepemimpinan kiai masih kental dan cenderung tidak demokratis.

Maka, dalam era dewasa ini sudah banyak para intelektual muda Islam, pakar pendidikan, cendekiawan muda, di mana keilmuan dapat ruang untuk diaplikasikan dalam wadah lembaga pendidikan Islam disertai dengan penerapan psikologi yang dapat menyeimbangkan antara kondisi fisik dan psikis para siswa atau santri. Sehingga nantinya output lembaga pendidikan Islam baik madrasah atau pesantren dapat

berkompetisi demi kemajuan bangsa dan negara terlebih untuk kemajuan khazanah pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Djuwairiyah dan Muqit Abdul. *Spektrum Pendidikan Islam: meneropong Konsep Pendidikan-Berilian*, Ed. Mukhlis. Yogyakarta: Yaysan al-Fatah, 2016.
- Fadhil, Abbasi, *Sejarah Pendidikan*, Sumenep: Al-Amien Printing, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Cet. VII, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2010.
- Mashudi, Farid, *Psikologi Konsling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Interpratama, 2006.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Konstitusi*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Tambak, Syahraini, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (ed) Abuddin Nata, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet II, 2010.
- Yazid, Abu, Nalar & Wahyu: *Interelasi Antara Dalam Pembentukan Syari'at*, Jakarta: Erlangga, 2007.